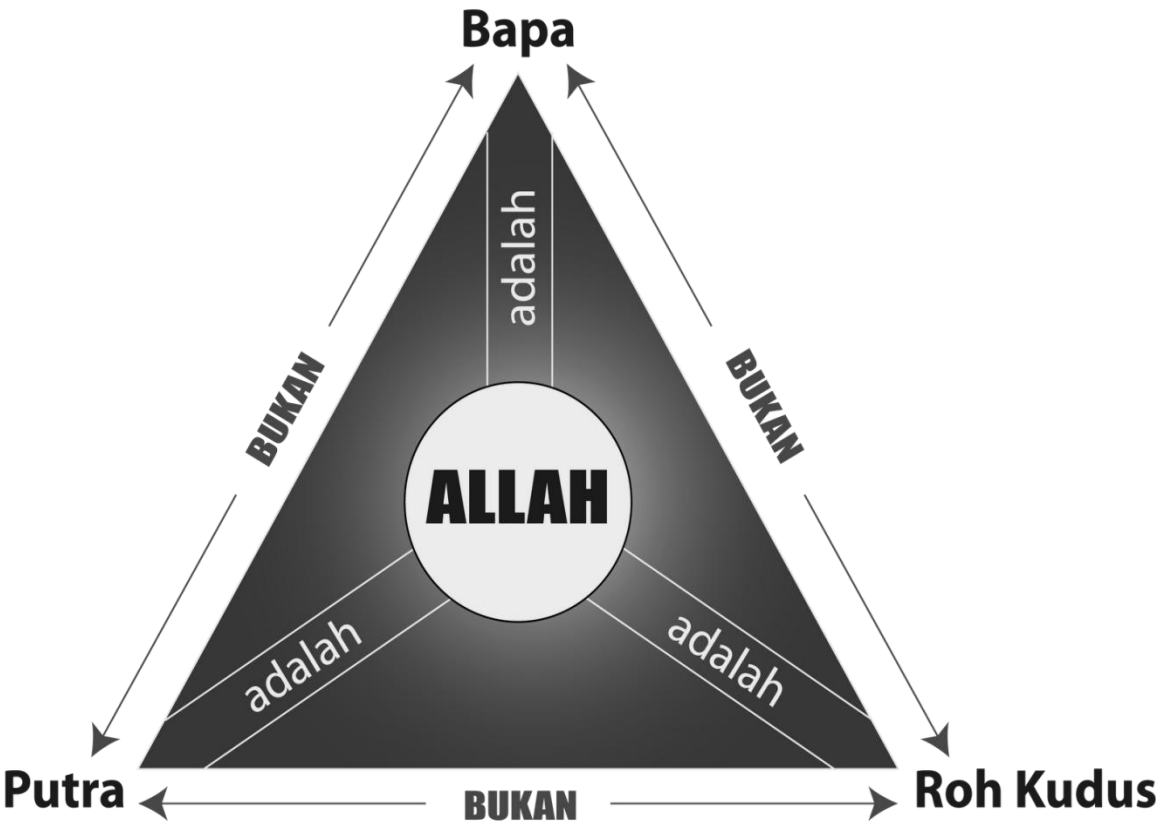


SERI PELAJARAN DOKTRIN DITINJAU DARI
PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN ALKITABIAH

DOKTRIN ALLAH DAN KARYA PENCIPTAANNYA

Bagian 4

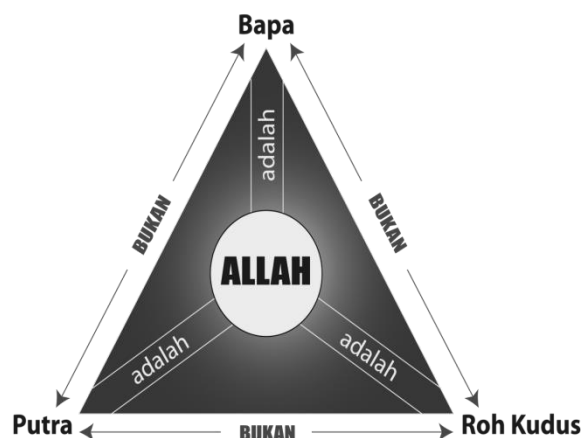


Diterbitkan oleh:
Pengurus Harian Badan Pelaksana Nasional
GEREJA SIDANG JEMAAT PENTAKOSTA DI INDONESIA
2023

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik..."
(Kejadian 1:1, 31a)

ESENSI DAN TUJUAN MEMPELAJARI DOKTRIN ALLAH

Pemahaman iman Kristen tentang Allah adalah unik dan sangat berbeda dengan berbagai macam konsep Allah yang terdapat di dalam semua kepercayaan lain meski mempunyai dasar monotheistik yang sama. Bahkan ada pertanyaan, apakah Allah yang disembah orang Kristen dengan nama Allah yang disembah oleh orang Islam? Secara etimologi dan sudut pandang linguistik nama Allah (terjemahan dari bahasa melayu) kita sama, tetapi dalam substansinya berbeda. Allah yang kita sembah adalah Allah yang menyatakan dirinya secara khusus (wahyu khusus) melalui Yesus Kristus Tuhan dan firman-Nya. jadi kalau kita menyebut nama Allah bukan konteks sesembahan orang Islam atau latar belakang dewa Arab. Bahkan orang Kristen Arab pada gereja abad ke-1 sudah menyebut Allah (Alloh) dalam ibadah mereka. Perlu kita pahami dari sudut pandang substansinya. Puji Tuhan! Bambang Noorsena dalam bukunya, *Refleksi Ziarah ke Tanah Suci* menuliskan, "*Allah ghafara li Ulaih...*" (artinya: semoga Allah mengasihi orang-orang itu...), kalimat ini dipakai oleh orang Kristen pra-Islam dalam bahasa liturgi Gereja Arab (sebelum Islam lahir abad ke-6). Allah berasal dari kata *al-Ilah*, yang menegaskan bahwa TUHAN adalah satu-satunya Ilah, atau sesembahan yang sebenarnya.



Istilah "teologi" (Yun: *theos* dan *logos*), secara khusus dipahami sebagai pelajaran tentang Allah di mana di dalamnya dibahas pemahaman tentang diri Allah dan karya-Nya, sementara secara umum mempelajari semua sikap dan tindakan Allah. Di dalam Kekristenan, doktrin Allah merupakan pengajaran tentang segala sesuatu yang Alkitab nyatakan berkenaan dengan diri Allah dan karya-Nya, seperti keberadaan, kepribadian, karya, atribut Allah, dsb (Bandk. Yeremia 9:23-24).

Doktrin Allah dapat dikatakan merupakan pengajaran yang paling dasar dan menempati posisi sentral di antara berbagai macam doktrin lain yang diajarkan dalam Alkitab, seperti doktrin Alkitab, Doktrin Keselamatan, Doktrin Kristus, Doktrin Roh Kudus, dsb. Pemahaman yang baik dan benar tentang diri Allah dan pekerjaan-Nya ini akan menjadikan seseorang melihat semua pengajaran doktrin lain di dalam Alkitab sebagai suatu kesatuan integral dan tidak akan berkontradiksi satu sama lain.

Pemahaman yang tepat tentang diri dan pekerjaan Allah menjadi titik pusat pemahaman berbagai pengajaran Alkitab lainnya. Dengan kata lain, kebanyakan kesulitan pemahaman teologis bersumber dari kurang tepatnya pemahaman tentang Doktrin Allah itu sendiri.

Allah yang menyatakan diri

Pemikiran tentang Allah adalah pemikiran terbesar yang pernah dipikirkan oleh manusia. Namun bagaimanakah seseorang dapat memiliki pengetahuan akan Allah? Alkitab menegaskan bahwa Allah mengambil inisiatif pertama untuk menyatakan diri dan kehendak-Nya kepada manusia (Kejadian 1:1). Tanpa tindakan sedemikian,

manusia tidak akan sampai kepada pengenalan sejati akan Allah. Manusia hanya dapat memperkirakan siapakah Allah itu berdasarkan sifat religiusitas yang dimilikinya. Allah berdasarkan ide atau gagasan sendiri.

Alkitab memberikan kesaksian atas dua fakta yang bekenaan dengan kemungkinan pengenalan akan Allah. **Pertama**, Alkitab bahwa Allah tidak dapat dipahami (*God is incomprhensible*, Ayub 11:7; Yesaya 40:18), **Kedua**, namun Alkitab juga mengatakan bahwa Allah dapat dikenal (*God is knowable*, Yohanes 14:7; Yohanes 17:3; 1 Yohanes 5:20). Keduanya benar tetapi tidak dalam pengertian yang mutlak. Dengan mengatakan bahwa Allah tidak terpahami manusia yang adalah terbatas tidak dapat mengetahui segala hal tentang Allah yang tidak terbatas. Dengan mengatakan bahwa Allah dapat dikenal, berarti sungguh Allah dapat dikenal oleh manusia dan bahwa manusia dapat bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah. Ada beberapa hal penting yang menjadi alasan mengapa perlu mempelajari doktrin Allah.

ALASAN MEMPELAJARI DOKTRIN ALLAH

Mempelajari doktrin Allah bukan saja membawa manusia kepada pengetahuan tentang Allah yang diperlukan, tetapi juga akan mempengaruhi kehidupan ibadah dan sikap hidup praktis kita. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan disini:



1. Untuk pengenalan akan Allah yang sejati

Pengajaran Alkitab sebagai pernyataan Allah yang bersifat supernatural kepada manusia merupakan dasar untuk mengetahui dan memahami diri Allah, karya, dan rencana-Nya bagi umat manusia. Sebagai akibatnya, hal ini akan sangat mempengaruhi sikap dan hidup ibadah. A.W. Tozer di dalam bagian pembukaan bukunya, *Mengenal yang Maha Kudus*, mengatakan bahwa gereja di dalam beberapa waktu terakhir telah kehilangan konsepnya tentang keagungan Allah dan menggantikannya dengan konsep yang begitu rendah dan hina yang sama sekali tidak layak bagi orang yang sungguh-sungguh mau berbakti dan berpikir.

Ironisnya, gereja melakukan itu bukan dengan sengaja, melainkan sedikit demi sedikit tanpa sepengetahuannya dan dalam ketidaksadarannya. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika di dalam prakteknya, gereja telah kehilangan rasa gentar serta rasa hormat akan kehadiran Allah. Gereja telah kehilangan semangat untuk berbakti dan tidak lagi sanggup berdiam diri dan menyediakan batin untuk bertemu Tuhan dengan khidmat.

2. Interpretasi semua fenomena dengan tepat

Pandangan dan pengertian seseorang akan Allah akan sangat menentukan pandangan dan penilaiannya akan segala fenomena yang terjadi. Implikasinya akan sangat memberi arti signifikan di dalam penilaiannya terhadap segala tindakan moral dan sikap batin yang benar. Semua kesulitan di dalam pemahaman antar antar doktrinal di dalam iman Kristen atau kegagalan di dalam penerapan etika Kristen apabila di telusuri akan berpangkal pada pandangan yang kurang tepat dan kurang mulia tentang Allah. Dengan kata lain, banyak orang baik disadari atau tidak disadari, telah menetapkan presuposisi yang membentuk pandangan mereka tentang segala sesuatu berdasarkan pemahaman mereka tentang Allah.

3. Menghindarkan diri dari penyembahan berhala

Banyak referensi di dalam Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa pengajaran Alkitab atau theologi bukanlah sesuatu yang dingin atau tidak ada kaitannya dengan kehidupan praktis, melainkan sesuatu yang vital dan berkaitan dengan rohani, moral, dan kehidupan sosial umat manusia (Bandk. 1 Timotius 1:3; 4:6, 16; 2 Timotius 3:10, 16; 4:2-3).

Pengajaran Alkitab tentang Allah akan membawa orang kepada pengetahuan yang benar tentang Allah yang hidup dan benar karena hanya dengan cara inilah seseorang dapat menghindarkan diri dari allah-allah (berhala) dan menuju kepada Allah yang hidup dan benar tersebut (1 Tesalonika 1:9). Ide atau gagasan yang salah tentang Allah merupakan sumber penyembahan berhala. Namun perlu dipertajam lagi bahwa ide atau gagasan itu sendiri sudah bersifat penyembahan berhala, menciptakan sesuatu di dalamnya dan menjadi serta memperlakukannya sebagai Allah.

4. Relasi yang hidup dan yang nyata dengan Allah

Terdapat relasi yang kuat antara apa yang dipahami tentang Allah dan hidup kerohanian. Hubungan yang benar dengan Allah harus diawali dengan pengetahuan secara intelektual tentang siapakah Allah dan apakah yang dikerajakan-Nya. Hal ini sangat mempengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan seseorang dalam penyembahan dan penghormatan kepada-Nya. Pengenalan yang sejati tentang Allah akan membawa manusia kepada hubungan dan pergaulan yang benar, nyata, dan hidup dengan Allah. Manusia tahu dimana harus berdiri dan bagaimana harus bersikap di hadapan Allah.

5. Mendapatkan hidup yang berarti

Pengertian akan Allah menjadi dasar pandangan hidup terhadap realitas yang ada di dalam dunia ini. Sejak awal, Alkitab mengemukakan bahwa diri Allah adalah sumber dari segala yang ada di alam semesta ini, "*Pada mulanya Allah menjadikan langit dan bumi*" (Kejadian 1:1). Kalimat ini merupakan dasar dari segala pengertian kita tentang semua keberadaan. Tidak ada hal lain yang lebih penting dan utama dari hal ini. Segala sesuatu yang lain yang dicatat dalam Alkitab berdiri di atas dasar kebenaran pernyataan ini, yaitu bagi mereka yang ingin mengetahui kebenaran. Tanpa adanya pengertian yang baik tentang Allah dan rencana-Nya sebagaimana yang dinyatakan di dalam Alkitab, maka kehidupan ini akan menjadi tidak berarti.

6. Demi keselamatan kita

Di dalam bukunya J.I. Packer, *Knowing God*, mengatakan bahwa dunia akan menjadi asing dan tempat yang menyakitkan, dan kehidupan di dalamnya adalah kehidupan yang penuh dengan kekecewaan dan tidak menyenangkan bagi mereka yang tidak mengenal Allah. Tanpa pengertian akan hal ini, seseorang akan hanya menyaia-nyiakan kehidupannya dan kehilangan jiwanya. Kristus memberikan defenisi tentang keselamatan dan kehidupan dalam kaitannya dengan pengenalan akan Allah. Di dalam doa-Nya, Ia mengatakan bahwa kehidupan kekal adalah mengenal Allah dan mengenal Yesus Kristus yang telah di utus Bapa (Yohanes 17:3). Mengenal Allah adalah esensi dari kehidupan kekal itu. Kehidupan kekal tidak saja berbicara tentang kehidupan bersama Allah di sorga, melainkan mengetahui dan mengalami kehidupan itu

saat ini dan di sini, yaitu kehidupan yang penuh arti, bertujuan di dalam rencana Allah.

MENGENAL ALLAH: PENYATAAN UMUM DAN PENYATAAN KHUSUS



Pengertian tentang Allah sebagaimana seharusnya tidak dapat bersumber dari ide kesempurnaan yang ada pada manusia. Tidak ada satu substansi pun di dalam alam semesta yang dapat menggambarkan dengan utuh dan sempurna keberadaan Allah ini. Alkitab mengatakan, "*Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggapserupa dengan Dia?*" (Yesaya 40:18, 25). Semua upaya ini walaupun menghasilkan konsep ideal kesempurnaan yang sangat baik, tetapi tetap tidak menyatakan keberadaan Allah sesuai dengan kenyataannya. Suatu gambaran berdasarkan hal yang diciptakan-Nya dan apa yang telah diciptakan-Nya ini bukanlah Allah. Ini adalah tindakan pelanggaran hukum kedua dari sepuluh hukum Taurat.

Rahasia keagungan diri Allah tetap menjadi suatu misteri yang tidak akan mungkin bisa dipecahkan oleh rasio, pengalaman, dan pembuktian manusia yang bersifat terbatas dan spekulatif. Alkitab tidak pernah mempermasalahkan atau mempertanyakan apakah Allah itu ada atau tidak ada, melainkan Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu ada dan bahwa Ia menyatakan diri-Nya secara aktif (Kejadian 1:1; Ayub 23:3, 7-10; Ibrani 11:6; Roma 1:16-20). Pengenalan akan Allah menjadi mungkin karena Allah sendiri di dalam kerelaan kehendak-Nya menyatakan diri-Nya sehingga dapat dikenal manusia. Penyataan Allah itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: penyataan umum (*general revelation*) dan penyataan khusus (*special revelation*).

PENYATAAN UMUM

Penyataan umum dimengerti sebagai cara Allah menyatakan keberadaan-Nya, kuasa-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kekekalan-Nya kepada semua manusia tanpa kecuali sehingga mereka tidak dapat berdalih. Melalui cara ini, manusia harus mengakui bahwa Allah ada.



Nilai penyataan umum

Penyataan umum memberikan aspek pengetahuan akan Allah, secara khusus akan eksistensi, kuasa, hikmat, dan kekekalan Allah kepada manusia. Meski demikian, penyataan umum memiliki keterbatasan karena tidak menyatakan segala sesuatu tentang pengertian akan diri Allah dan hal-hal rohani sepenuhnya, yang menjadi suatu dasar untuk membangun masa depan yang kekal.

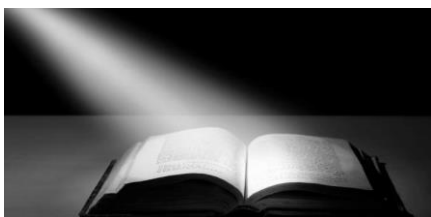
Penyataan umum juga tidak dapat memberi dasar yang cukup bagi agama-agama pada umumnya. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika setiap kepercayaan mempunyai semacam acuan atau standart kebenaran sendiri yang kerap pula terlihat bertentangan satu dengan yang lainnya.

Selain itu, penyataan umum tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani orang-orang berdosa. Penyataan umum memang menyediakan dan membrikan pengetahuan

mengenai kebaikan, kebijaksanaan, dan kuasa Allah tetapi tidak membawa pengetahuan apa pun mengenai Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti pernyataan umum tidak ada nilainya sama sekali. Dosa menyebabkan gambaran pernyataan umum ini menjadi kabur, maksudnya tulisan tangan sang pencipta tidak terhapus seluruhnya tetapi menjadi kabur dan kacau (Band. Kisah 17:23, 30; Roma 1:19-21).

Penyataan umum memiliki beberapa kebenaran penting, yaitu pernyataan umum memberikan unsur kebenaran umum di dalam setiap orang. Karena pernyataan inilah semua orang merasa bahwa diri mereka adalah benih Allah (Kisah 17:28), mencari Allah kalau-kalau mereka dapat menemukan-Nya (Kisah 17:27), melihat di dalam alam kuasa dan zat ilahi-Nya yang kekal (Roma 1:19-20) dan melakukan dengan sendirinya hal-hal yang berhubungan dengan hukum Taurat (Roma 2:14). Meskipun manusia hidup di dalam kegelapan dosa dan kebodohan, memutarbalikkan kebenaran Allah, mereka tetap mendapat bagian dari terang firman (Yohanes 1:9) dan dari pekerjaan umum Roh Kudus (Kejadian 6:3).

PENYATAAN KHUSUS



Selain pernyataan umum, Alkitab memberikan pengertian adanya pernyataan khusus. Alkitab itu sendiri adalah pernyataan khusus Allah yang tertulis yang memberikan pengertian yang lebih spesifik tentang diri dan kehendak Allah.

Kebutuhan dari penyatan

Penyataan khusus menjadi penting karena adanya fakta keberdosaan manusia. Di dalam keberdosannya, manusia menjadi buta rohani, menjadi sasaran dari kesalahan dan ketidakpercayaan. Di dalam kondisi sedemikian, manusia gagal membaca dengan benar pernyataan Allah yang tertinggal dan tidak mampu memahaminya lebih jauh.

Signifikansi pernyataan khusus

Di dalam pernyataan khusus, manusia mengenal sifat dan karakter Allah secara lebih mendalam, yang tidak akan diperolehnya melalui pernyataan umum. Di dalamnya ada pengetahuan akan rencana dan kehendak Allah sedalam-dalamnya. Pernyataan khusus ini dapat juga disebut sebagai pernyataan penebusan karena pernyataan ini menyatakan rencana Allah mengenai penebusan orang-orang berdosa dan dunia serta bagaimana rencana ini diwujudkan.

Penyataan ini adalah alat pembaruan manusia yang memberikan penerangan pada pikiran manusia dan mencondongkannya kepada hal-hal yang baik. Pernyataan ini memenuhi pikiran manusia dengan kasih yang suci. Pernyataan ini bukan hanya membawa kepada berita penebusan, tetapi juga memperkenalkan fakta-fakta dari sifat penebusan. Pernyataan ini membawa manusia berdosa untuk disucikan.

HAKIKAT ALLAH

Perlu diakui bahwa upaya memberikan definisi yang utuh tentang Allah merupakan upaya yang tidak mungkin. Keberadaan Allah jauh melampaui semua kemungkinan yang dapat manusia definisikan tentang Allah. Jika Allah dapat dimengerti secara



utuh oleh akal budi manusia, maka Allah itu pasti lebih kecil dari akal budi manusia. Meski usaha pemberian definisi ini merupakan suatu ketidakmungkinan, namun tetap ada gambaran umum yang dapat dimengerti tentang keberadaan-Nya ini. Konsep yang dapat diberikan adalah bahwa Allah adalah satu Roh murni dari kesempurnaan yang tidak terbatas. Konsep ini memiliki beberapa cakupan.

Allah adalah Roh

Alkitab tidak memberikan satu definisi mengenai Allah. Di dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus memberikan pengertian bahwa "Allah adalah Roh" (Yohanes 4:24). Hal ini tidak berarti bahwa Allah adalah Roh di antara banyak yang lain ataupun suatu kekuatan yang bersifat rohani. Konteks lebih menunjuk kepada aspek penyembahan, bahwa barangsiapa menyembah Allah, harus menyembah-Nya di dalam roh dan kebenaran (Bandk. Yohanes 4:23). Darisini dapat dimengerti bahwa pada dasarnya Allah adalah Roh, tidak dapat dilihat, tanpa tubuh, berpribadi. Bahwa semua sifat yang berkaitan dengan ide yang sempurna mengenai roh terdapat di dalam Dia.

Allah adalah pribadi

Meski Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah Roh, Alkitab juga menyatakan bahwa Ia memiliki keperibadian. Allah bukanlah suatu kekuatan, personifikasi sebuah kekuatan, atau kekuasaan yang impersonal. Ia adalah satu keperibadian yang berakal, mampu menentukan jalan hidup-Nya. Ia adalah pribadi yang memperkenalkan diri-Nya kepada manusia (Keluaran 3:14, "AKU adalah AKU"), berbicara dan menyapa manusia (Keluaran 33:11), membuat perjanjian dengan mereka (Kejadian 12:1-2). Ia juga Allah yang terlibat secara aktif di dalam berbagai pengalaman hidup manusia, memenuhi hati mereka di dalam persekutuan dengan-Nya di dalam kesukacitaan dan kegembiraan (Yohanes 14:23; 1 Yohanes 1:3). Lebih jauh lagi, Ia menyatakan diri-Nya di dalam satu pribadi di dalam tubuh manusia, yaitu di dalam Yesus Kristus.

Allah adalah sempurna dan tak terbatas

Kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas menjadikan keberadaan Allah berbeda dengan semua keberadaan ciptaan lainnya. Dengan kata lain, keberadaan dan kebaikan-Nya bebas dari semua keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Allah juga mengatasi semua ciptaan-Nya di dalam kesempurnaan moral dan kuasa kemuliaan. Hal ini tampaknya suka untuk dipahami, bahkan sulit untuk dibayangkan. Alkitab mengutarakan hal ini melalui perkataan raja Salomo di dalam doanya, "Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit bahkan langit yang mengatasi segala langit tidak dapat memuat Engkau, terlebih rumah yang kudirikan ini" (1 Raja-raja 8:27). Tidak ada batas apapun yang dapat dikaitkan dengan sifat-sifat-Nya. Ia berada di mana-mana (Mazmur 139:7-10; Yeremia 23:24), Ia kekal (Mazmur 90:2-4; Yesaya 40:28; Habakuk 1:12). Ia mengetahui segala sesuatu (Mazmur 139:2-5; 147:5; 1 Yohanes 3:20).

Allah dan kesempurnaan-Nya adalah satu

Ini berarti bahwa, Ia tidak disusun dari bagian yang berbeda-beda, dan juga bahwa keberadaan dan sifat-sifat-Nya adalah satu. Dapat dikatakan bahwa kesempurnaan Allah adalah Allah sendiri sebagaimana Ia telah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Kesempurnaan ini menjadikan-Nya tidak membutuhkan apa pun di luar diri-Nya sendiri, baik di dalam keputusan (Mazmur 115:3; Daniel 4:35; Roma 9:19-20). Ia kekal (Yesaya 44:6; Mazmur 90:4; 2 Petrus 3:8) dan tidak berubah (Mazmur

33:11; Maleakhi 3:6; Ibrani 1:12). Ada begitu banyak manifestasi mengenai keberadaan Allah. Alkitab mengatakan bahwa Allah adalah kebenaran, terang, hidup, kasih, keadilan dan seterusnya.

NAMA-NAMA ALLAH



Banyaknya nama Allah di dalam Kitab Suci memberikan pernyataan tambahan tentang sifat-Nya. Ini bukan sekedar nama yang diberikan oleh manusia, tetapi merupakan penggambaran Allah tentang diri-Nya sendiri. Nama-nama itu menyatakan aspek-aspek sifat-Nya.

Nama Allah secara umum

Nama-nama Allah tidak diberikan oleh manusia karena manusia tidak mengenal Allah. Allah sendirilah yang telah rela menyatakan diri kepada manusia supaya mereka mengenal Allah. Nama-nama Allah diberikan oleh Allah sendiri sebagai pernyataan diri (*nomen editum*). Dengan demikian nama-nama Allah tersebut merupakan manifestasi dari Allah itu sendiri, baik itu sebagai pernyataan akan sifat-sifat Allah atau hubungannya dengan manusia.

Cara Allah memberikan nama atau sebutan-Nya adalah dengan merendahkan diri, menemui manusia dan memakai bahasa manusia supaya manusia memahami dan mengerti. Oleh karena itu nama-nama yang diberikan kepada manusia bukanlah suatu pernyataan lengkap (sempurna) yang daripadanya kita bisa mengetahui semuanya tentang Allah. Nama-nama Allah yang dikenal manusia ada dalam banyak kata atau ungkapan kerna pribadi Allah tidak mungkin bisa diungkapkan hanya dengan satu nama atau ungkapan saja.

Nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama

1. **YHWH = Yahweh atau Yehovah.** Musa adalah manusia pertama yang dikaruniai hak istimewa untuk mengenal nama pribadi Allah. Sebelumnya nama Allah yang dikenal adalah Allah Abraham, Ishak, Ykaub dan lain-lain. Kepada Musa Tuhan menyatakan diri sebagai YaHWeH = "Aku adalah Aku" (Keluaran 3:14, 15).

Dalam bahasa Ibrani memakai kalimat: *Ehyeh Asher Ehyeh* artinya "Aku akan ada selama-lamanya, "Aku adalah Aku" (3:14), gagasan utamanya adalah bahwa Allah menyertai umat Israel. Nama ini menjadi nama yang sangat sakral dan sangat dihormati dan ditakuti. Oleh sebab itu ketika bangsa Israel ada dalam pembuangan nama YHWH dipandang sakral sehingga tidak diucapkan lafalnya. Mereka berpegang teguh terhadap hukum yang mengatur tentang penyebutan nama Allah yaitu tertulis dalam Imamat 24:16. Begitu takutnya bangsa Israel dalam menyebut nama "YHWH", maka mereka mengganti dengan "Adonai atau Elohim" ketika membaca Kitab Suci. YaHWeH adalah nama diri (*par excellence*) yang hanya dipakai untuk Allah, dalam bentuk tunggal dan tidak berartikel. Nama YaHWeH dipakai kurang lebih 5321 kali dalam Perjanjian Lama.

Arti teologis:

- a. Allah itu ada (Yeremia 2:11; Yesaya 46:1-9; 1 Korintus 8:4-6).
- b. Allah itu ada untuk kita (Keluaran 3:12).
- c. Allah itu tidak berubah (Yesaya 43:10-11; 48:12; Ibrani 13:8).

- d. Allah itu kekal (Yesaya 40:28).
- e. Allah itu akan ada selamanya (Yesaya 46:13; 56:6-7; 60:3; Wahyu 22:3-5; 22:20).

Nama-nama gabungan yang dipakai dalam bentuk majemuk

- a. YHWH *Yireh* (Kejadian 22:14) artinya: Tuhan menyediakan.
- b. YHWH *Nissi* (Keluaran 17:15) artinya: Tuhan adalah panji-panjiku.
- c. YHWH *Shalom* (Hakim 6:24) artinya: Tuhan itu damai sejahtera.
- d. YHWH *Sabbaoth* (1 Samuel 1:3) artinya: Tuhan semesta alam.
- e. YHWH *Makkaadeshkem* (Keluaran 31:13) artinya: Tuhan yang menguduskan.
- f. YHWH *Roi* (Mazmur 23:1) artinya: Tuhan adalah gembalaku.
- g. YHWH *Tsidkenu* (Yeremia 23:1) artinya: Tuhan adalah keadilan kita.
- h. YHWH *Shammah* (Yehezkiel 48:35) artinya: Tuhan hadir disitu.
- i. YHWH *Elohim Israel* (Hakim 5:3; Yesaya 17:6) artinya: Tuhan, Allah Israel.

Nama-nama gabungan lainnya

- a. El-Shadai (Kejadian 17:1; 28:3; 35:11; Keluaran 6:3; Mazmur 91:1-2). Artinya: Allah yang Mahakuasa yang sedang berdiri seperti gunung (kuat, teguh, tidak goyah).
- b. El-Elyon (Kejadian 14:19). Artinya: Allah yang Mahatinggi, berdaulat.
- c. El-Olam (Kejadian 21:33; Mazmur 100:5; 103:17). Artinya: Allah yang kekal dan tidak berubah.
- d. El-Roi (Kejadian 16:13). Artinya: Allah yang melihat.

2. Adonai

Adonai artinya Tuan, majikan, pemilik dalam bentuk tunggal (Kejadian 19:2; 40:1; 1 Samuel 1:15). Kata ini menunjukkan suatu otoritas mutlak bahwa Allah adalah pemilik umat Israel. Yosua mengakui otoritas Panglima bala tentara Allah (Yosua 5:14), dan Yesaya menyerahkan diri kepada otoritas Allah, tuannya (Yesaya 6:8-11). Dalam Perjanjian Baru menggunakan kata yang seimbang artinya, "Kurios atau Tuan".

3. Elohim

Beberapa dari nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah Mahatinggi dan Mahamulia. *El* dan *Elohim* menunjukkan bahwa Ia kuat dan berkuasa. Oleh karena itu, Allah harus ditakuti.

4. Elyon

Elyon menunjuk kepada sifat kemuliaan-Nya sebagai Yang Mahatinggi, objek pemuliaan dan penyembahan. Nama lain yang singkat dengan ini adalah *Adonai* yang biasanya menggambarkan "Tuhan" sebagai pemilik dan pemerintah dari seluruh umat manusia.

Nama-nama Allah dalam Perjanjian Baru

Nama-nama Allah dalam Perjanjian Baru adalah bentuk Yunani yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

1. Theos

Bentuk yang setara dengan Elohim dalam Perjanjian Lama (dipakai juga untuk Allah orang kafir). Dalam pemakaian Perjanjian Baru, Theos memiliki arti:

- a. Ia satu-satunya Allah yang benar dan Esa (Matius 23:9; Roma 3:30; 1 Korintus 8:4, 6; Galatia 3:20; 1 Timotius 2:5).
- b. Ia unik yang benar, yang kudus, yang bijaksana (1 Timotius 1:17; Yohanes 17:3; Wahyu 15:4; Roma 16:27; Matius 6:24).
- c. Ia transenden, pencipta, pemelihara alam semesta (Kisah Rasul 17:24; Ibrani 3:4; Wahyu 10:6).
- d. Ia Juruselamat yang mengutus Anak-Nya menjadi penebus (1 Timotius 1:1; 2:3; 4:10; Titus 1:3; 2:13; 3:4; Yohanes 3:16).

2. Kurios / Kyrios

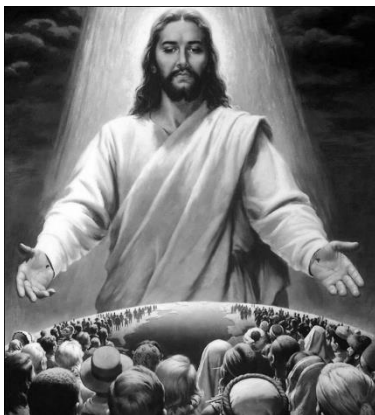
Nama eksplisit Allah, seperti YHWH dalam Perjanjian Lama. Artinya: "*Alfa dan Omega*", yang dulu ada, yang sekarang ada dan yang akan datang ada. Yang awal dan akhir (Wahyu 1:4, 8, 17; 2:8; 21:6; 22:13). Arti kata ini menekankan supremasi (otoritas) sebagai Tuan, Bapak, Pemilik, penguasa (1 Petrus 3:6).

Berhubungan dengan Allah, maka arti kata ini adalah menyatakan kuasa-Nya dalam sejarah, dalam alam semesta dan kekhalikan-Nya. Kristus disebut sebagai *Kurios* artinya: Tuhan, Rabbi atau Tuan (Matius 8:6). Seperti pernyataan Tomas, "Tuhan dan Allahku" (Yohanes 20:28). Yesus disebut dengan kesetaraan Allah Perjanjian Lama oleh orang-orang Kristen mula-mula.

3. Bapa / Pater

Allah juga disebut dengan nama Bapa dalam Perjanjian Baru. Hal ini dihubungkan dengan sifat hubungan antara Allah dan bangsa Israel. Secara teokratis ini memberikan pernyataan bagaimana Allah berdiri bagi Israel. Dalam Perjanjian Baru terdapat dalam 1 Korintus 8:6; Efesus 3:15; Ibrani 12:9; Yakobus 1:18. Dalam pengertian Trinitarian, ungkapan ini menunjukkan hubungan antara Allah (Yesus) dan Allah Bapa. Dalam hal ini memberikan pengertian bahwa Allah berdiri bagi orang-orang percaya sebagai anak-anak rohani-Nya.

ATRIBUT-ATRIBUT ALLAH (SIFAT-SIFAT ALLAH)



Allah menyatakan diri-Nya bukan hanya dalam nama-nama-Nya, tetapi bahkan menyatakan diri-Nya lebih khusus lagi dalam atribut-atribut-Nya, yaitu dalam keunggulan-keunggulan yang dianggap dimiliki oleh keberadaan Allah dalam Alkitab atau secara nyata digunakan oleh-Nya dalam karya penciptaan, pemeliharaan dan penebusan.

Istilah atribut artinya "yang melekat" atau "yang dimiliki".

Pembagian atribut-atribut Allah

1. Atribut atau sifat-sifat Allah yang tidak dapat dimiliki oleh manusia

a. Ketidakbergantungan Allah

Allah tidak membutuhkan ciptaan-Nya untuk lasana apapun juga, namun dengan ciptaan-Nya dapat mempermuliakan Dia dan memberikan sukacita kepada Allah (Kisah 17:24-25; Ayub 41:11; Mazmur 50:1012). Allah juga tidak menciptakan manusia karena kesepian (Band. Yohanes 17:5, 24).

Allah Tritunggal dalam diri-Nya mempunyai kepenuhan kesempurnaan yang mutlak, baik dalam komunikasi, kasih atau kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Ketidak bergantungan Allah juga menyatakan bahwa Allah tidak diciptakan dan tidak ada peristiwa terjadinya keberadaan Allah (Wahyu 4:11; Yohanes 1:3; Mazmur 90:2; Roma 11:35-36; Keluaran 3:14). Justru keberadaan Allahlah yang menyebabkan segala sesuatu ada dan tetap ada untuk selamanya.

Kalau Allah tidak membutuhkan manusia dan apa pun juga, lalu apa gunanya manusia diciptakan? Allah tidak harus menciptakan manusia. Tetapi Allah memilih untuk menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dan ciptaan lainnya untuk kemuliaan-Nya (Yesaya 43:7; 62:3-5; 43:7).

b. Ketidakberubahan Allah

Allah tidak berubah dalam hakekat atau jati diri-Nya, kesempurnaan-Nya, tujuan-Nya, dan janji-janji-Nya (Bilangan 23:19; Mazmur 33:11; 102:27; Malaekhi 3:6; Ibrani 6:17; Yakobus 1:17).

Tetapi bagaimana dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa "Allah menyesal?" (Kejadian 6:6, 1 Samuel 15:10). Pertama-tama hal itu harus dilihat sebagai bahasa antropomorfisme yang jelas tidak bisa diartikan secara harafiah. Ini terbukti dalam 1 Samuel 15, dimana pada pasal yang sama pula dikatakan bahwa Allah tidak menyesal (ayat 29). Dan ketika Alkitab berbicara tentang Dia yang menyesali dan mengubah maksud-Nya, hal ini ternyata hanya cara pengungkapan secara manusiawi. Sebenarnya perubahan itu tidak terjadi dari pihak Allah, melainkan dalam manusia dan dalam hubungan manusia dengan Allah.

c. Kekekalan Allah

Allah tidak mempunyai awal atau akhir, atau urutan-urutan momen dalam hakekat-Nya. Dan Ia melihat semua waktu secara jelas. Allah melihat semua peristiwa dalam waktu dan bertindak dalam waktu. Doktrin ini mengajarkan bahwa Allah tidak terbatas dan tidak dibatasi oleh waktu. Allah tidak berubah dengan dan oleh waktu (Mazmur 90:2, 4; Ayub 36:26; Wahyu 1:8; Yohanes 8:58; Keluaran 3:14). Bagi Allah peristiwa masa lampau atau yang akan datang dan juga sekarang adalah sama jelasnya bagi Allah.

d. Kemahadiran Allah

Allah tidak mempunyai dimensi bentuk atau tempat dan Ia ada dan hadir pada setiap tempat dengan seluruh hakekat-Nya. Namun demikian Allah bertindak secara berbeda ditempat yang berbeda. Allah hadir dimana-mana (Ulangan 10:14; Yeremia 23:23-24; Mazmur 139:7-10). Allah ada dimana-mana (1 Raja 8:27; Yesaya 66:1-2; Kisah 7:48).

1. Atribut (sifat) yang dapat dimiliki manusia

Atribut-atribut Allah yang dapat dimiliki manusia (*communicable attributes*) adalah atribut-atribut yang memiliki beberapa persamaan dengan atribut manusia. Namun harus diingat bahwa apa yang ditemukan dalam manusia hanyalah persamaan yang terbatas dan tidak sempurna dari atribut Allah yang tidak terbatas dan sempurna. Dalam hubungan ini harus dicatat bahwa atribut

Allah yang tidak dapat dimiliki manusia meningkatkan atribut-Nya yang dapat dimiliki manusia. Allah mandiri dan tak terbatas dan tidak pernah berubah dalam pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya dan dalam kasih dan kekudusan-Nya.

a. Pengetahuan Allah

Ini berarti bahwa Allah mengetahui segala sesuatu berkenaan dengan diri-Nya sendiri. Pengetahuan Allah dapat diartikan sebagai *keunggulan yang membuat Dia, dengan cara sepenuhnya unik, mengenal diri-Nya sendiridan segala sesuatu yang akan dan yang sudah*. Pengetahuan ini bawaan (*inherent*) dalam Allah dan tidak diperoleh dari luar. Selain itu pengetahuan itu selalu sempurna dan mengemuka dengan jelas dalam kesadaran Allah.

b. Kebijaksanaan Allah

Adalah bagian dari pengetahuan yang dimiliki-Nya. Kebijaksanaan Allah menyatakan bahwa Allah di dalam segala keputusan dan tindakan-Nya adalah yang terbaik di dalam menggunakan cara dan sarana untuk mencapai maksud dan tujuan akhir-Nya, yaitu membawa segala sesuatu tunduk kepada kemuliaan-Nya (Roma 11:33; 1 Korintus 2:7; Efesus 1:6, 12, 14 dan Kolose 1:16)

c. Kebaikan Allah

Kebaikan Allah berarti kudus dan sempurna di dalam diri-Nya. Bahwa Allah di dalam pernyataan kebaikan di dalam tindakan-Nya membawa manusia mengenal diri Allah sebagai Allah yang baik. Kesempurnaan Allah itulah yang mendorong Dia untuk bersikap baik dan murah hati kepada semua ciptaan-Nya (Mazmur 36:6; 104:21; 145:8-9, 16; Matius 5:45; Kisah 14:17).

d. Kasih Allah

Sifat Allah dalam kasih-Nyaini dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, kasih Allah di dalam anugerah-Nya. Di sini Allah menyatakan diri-Nya di dalam hal mengampuni dosa. Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia berdosa yang sebenarnya tidak layak mendapatkannya (Efesus 1:6-7; 2:7-9; Titus 2:11). Kedua, kasih Allah di dalam belas kasih atau rahamat-Nya. Inilah tindakan Allah yang membebaskan beban dosa, yang menanggung akibat-akibat dosa 9Lukas 1:53, 72, 78; Roma 15:9; 9:16, 18; Efesus 2:4). Dan juga, kasih Allah dalam kesabaran-Nya. Ia sabar terhadap orang berdosa yang tidak mematuhi hukum-hukum dan peringatan-peringatan-Nya (Roma 2:4; 9:22; 1 Petrus 3:20; 2 Petrus 3:15).

e. Kekudusan Allah

Kekudusan Allah berarti adanya keterpisahan secara mutlak antara Dia dan semua ciptaan-Nya. Hal ini menempatkan Allah di dalam kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, lebih tinggi melampaui semua (Kisah 15:11; Yesaya 57:15). Kedua hal ini menunjukkan bahwa Ia bebas dari segala kejahatan moral atau dosa. Di hadirat Allah yang suci, manusia akan sadar akan dosanya (Ayub 34:10; Yesaya 6:5; Habakuk 1:13).

f. Keadilan Allah

Keadilan Allah berarti kesempurnaan dalam mempertahankan diri-Nya sebagai yang Mahakudus dalam hubungannya dengan setiap pelanggaran atas kekudusan-Nya. Di dalam keadilan-Nya, Allah mempertahankan suatu

pemerintahan moral di dalam dunia. Ia menetapkan suatu hukum yang benar atas manusia, memberkati yang taat dan menghukum yang tidak taat (Mazmur 99:4; Yesaya 33:22; Roma 1:32). Keadilan Allah dalam kasih-Nya merupakan pernyataan diri-Nya di dalam pemberian pahala. Ini disebut keadilan yang menguntungkan, sementara keadilan Allah dalam murka-Nya merupakan pernyataan diri-Nya di dalam menghukum semua pelanggaran.

g. Kebenaran Allah

Kebenaran Allah adalah sifat Allah yang menyatakan kesempurnaan diri-Nya sebagai yang benar di dalam keberadaan-Nya yang sedalam-dalamnya, bahwa Allah adalah Allah yang benar di dalam pernyataan-Nya dan dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya. Ia juga adalah Allah yang benar di dalam tindakan-Nya melawan semua allah. Ia mengetahui semua yang ada, dan setia memenuhi janji-janji-Nya. Kebenaran Allah di dalam kesetiaan-Nya juga disebut sebagai kesetiaan Allah 9 Bilangan 23:19; 1 Korintus 1:9; 2 Timotius 2:13; Ibrani 10:23).

h. Kedaulatan Allah

Sifat ini dapat dipandang dari dua titik yang berbeda, kedaulatan kehendak Allah dan kedaulatan kuasa Allah. Kedaulatan kehendak Allah digambarkan sebagai yang menjadikan segala sesuatu (Efesus 1:11; Wahyu 4:11; Ulangan 29:29). Menyatakan perbedaan antara kehendak Allah yang dirahasiakan dan yang dinyatakan.

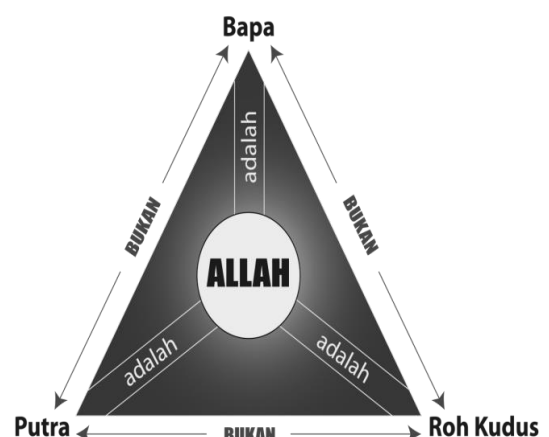
Kehendak yang dirahasiakan adalah keputusan kehendak Allah yang tersembunyi di dalam Allah dan hanya dapat diketahui dari akibat-akibatnya, sementara kehendak Allah yang dinyatakan adalah petunjuk kehendak Allah yang nyata di dalam hukum Taurat dan di dalam Injil. Kehendak Allah mengenai ciptaan-Nya adalah kebebasan mutlak Allah (Ayub 11:10; 33:13; Mazmur 115:3; Amsal 21:1; Matius 20:15; Roma 9:15-18; Wahyu 4:11). Perbuatan-perbuatan manusia yang penuh dengan dosa juga ada di bawah pengawasan dari kedaulatan kehendak-Nya (Kejadian 50:20; Kisah 2:23).

Kuasa untuk menjalankan kehendak-Nya ini disebut kemahakuasaan-Nya. Kemahakuasaan Allah juga dapat dipahami secara terbatas, artinya Alkitab mengajarkan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat Allah lakukan. Ia tidak dapat berdusta, berdosa, menyesali diri-Nya (Bilangan 23:19; 1 Samuel 15:29; 2 Timotius 2:13; Ibrani 6:18; Yakobus 1:13, 17). Allah Mahakuasa berarti bahwa dengan menggunakan kehendak-Nya, Ia dapat memberikan apa saja yang telah diputuskan-Nya untuk terlaksana (Kejadian 18:11; Yeremia 32:27; Zakaria 8:6; Matius 3:9; 26:53).

ALLAH TRITUNGGA

Pendahuluan

Doktrin Allah Tritunggal adalah pengajaran penting dan sentral dalam Iman Kristen yang berhubungan dengan pengakuan akan Tuhan. Selain sebagai doktrin yang penting, doktrin Allah Tritunggal juga merupakan doktrin dalam ajaran Kristen yang seringkali menjadi polemik baik dalam lingkungan Kristen



maupun dari luar lingkungan Kristen, karena seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal.

Dalam konteks anggota gereja sendiri, ada beberapa anggota gereja yang tidak mau berurusan dengan doktrin Allah Tritunggal karena ketidaktahuan mereka terhadap ajaran ini. Ada sebagian orang Kristen yang beranggapan bahwa doktrin Allah Tritunggal adalah urusan teolog dan bukan urusan jemaat awam. Meskipun secara praktis mereka beribadah dan menyembah Allah Tritunggal, tetapi apabila memasuki wilayah doktrinal maka ada sebagian jemaat yang tidak mengerti.

Oleh karena alasan inilah, maka gereja perlu memberikan pengajaran yang benar tentang Allah Tritunggal sesuai dengan pengajaran Kitab Suci. Dengan pengajaran yang benar akan dapat meminimalkan kesalahpahaman tentang doktrin Allah Tritunggal, baik dalam konteks internal maupun eksternal.

Sejarah Perumusan Doktrin Allah Tritunggal



Dalam sejarah gereja, doktrin Allah Tritunggal merupakan ajaran yang mempunyai sejarah panjang dan menjadi bahan kontroversi sebelum akhirnya mencapai formulasi yang baku. Pertama-tama ajaran ini muncul di tengah Monotheisme Yahudi yang kuat, "*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa (satu)*"! Ulangan 6:4, sehingga ajaran tentang Tuhan yang Esa dalam konteks Tritunggal sangat sulit diterima. Kedua, ajaran Allah Tritunggal juga berada dalam konteks Yunani-Romawi yang menekankan pada bentuk-bentuk yang logis dan filsafat. Oleh sebab itu menurut Van Den End, ajaran Alkitab tentang Allah dan Kristus harus diterjemahkan dalam konteks lingkungan Yunani-Romawi.

Istilah Allah Tritunggal atau Trinitas dalam Alkitab tidak ditulis secara eksplisit (tertulis), tetapi secara implisit (tidak tertulis), namun mengandung substansi dan esensi ada dalam Alkitab. Oleh sebab itu, Bapa-bapa gereja mula-mula berusaha supaya dapat menyatakan imannya kepada dunia Yunani-Romawi dan kepada pengajar-pengajar sesat (gnostik) masuk dalam lingkungan gereja. Bapa-bapa gereja berusaha merumuskan pernyataan Alkitab tentang Allah dalam bahasa yang jelas sehingga dapat dimengerti dan terhindar dari ajaran yang salah tentang konsep Allah Tritunggal.

Secara teknis istilah Trinitas atau Tritunggal pertama kali dipakai oleh Bapa Gereja Afrika Utara yaitu Tertulian (160-220). Salah satu rumusan tentang doktrin Allah Tritunggal dari bapa-bapa gereja adalah hasil konsili Konstantinopel. Selain itu karya literatur besar sehubungan dengan Trinitas adalah *De Trinitate* dari Agustinus. Dalam buku ini Agustinus memberikan penjelasan mengenai doktrin Allah Tritunggal yang dipercayai oleh iman Kristen untuk tujuan apologetik terhadap aliran-aliran sesat.

Setengah bagian bagian dari buku *De Trinitate* ini berkaitan dengan problem-problem yang muncul dalam doktrin-doktrin Katolik yaitu:

1. Bahwa Tuhan adalah satu (esa) dan bahwa kesatuan Trinitas aktif dalam semua tindakan ilah-Nya (*divine operation*).
2. Bahwa tiga pribadi berbeda satu dengan yang lain sejak keberadaannya kekal.

Meskipun mengalami kontroversi panjang, doktrin Allah Tritunggal bukanlah merupakan doktrin yang diciptakan oleh gereja atau Bapa-bapa gereja semata.

Secara umum pemahaman yang benar mengenai Allah Tritunggal yang diajarkan oleh Bapa gereja hingga kini adalah sebagai berikut:

Bahwa Allah adalah Allah yang Esa. Bahwa Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus adalah Allah yang Esa. Bahwa Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus adalah tiga pribadi yang masing-masing berbeda.

Pernyataan Teologis Doktrin Allah Tritunggal

Mulai abad kedua, ketika penghambatan yang berasal dari luar gereja mulai berkurang, gereja dapat menjalankan tugas dan panggilannya dengan lebih baik. Tetapi justru pada saat-saat inilah permasalahan dari dalam gereja sendiri mulai timbul. Pokok permasalahannya adalah mengenai perumusan doktrin yang berhubungan dengan Allah, yang akhirnya menjadi bahan perdebatan. Salah satunya adalah perdebatan tentang doktrin Trinitas atau Tritunggal.

Menurut Van den End dalam bukunya *Harta dalam Bejana*, yang menjadi persoalan sehubungan dengan Tritunggal ialah "bahwa ajaran Alkitab tentang Allah dan Kristus tidak boleh tidak harus diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk lingkungan Yunani-Romawi". Romawi yang lebih suka pada bentuk-bentuk logis, bertemu dengan pernyataan Alkitab mengenai Tuhan yang sepertinya bertentangan dengan logika, di mana Allah yang Esa, tetapi dikenal atau menyatakan diri dalam tiga oknum atau pribadi.

Oleh sebab itu, bapak-bapak gereja berusaha untuk menerjemahkan pernyataan Alkitab tentang Allah kepada dunia Yunani-Romawi. Di sini perlunya gereja yang diwakili oleh bapak-bapak gereja, untuk menyatakan imannya dalam satu bahasa yang jelas dan dapat diartikulasikan secara konseptual, yang tentunya juga tidak dapat begitu saja terpisah dengan istilah dan konsep-konsep filosofis yang umum digunakan pada zaman itu.

Permasalahan dalam memformulasikan pernyataan Alkitab tentang doktrin Tritunggal adalah pemahaman para tokoh gereja berbeda-beda, yang tentunya dipengaruhi oleh latarbelakang filosofis dan teologi mereka masing-masing, sehingga mengakibatkan timbulnya perbedaan pendapat yang tajam, bahkan tidak jarang terjadi saling mengutuk dan saling mengucilkan antara tokoh-tokoh gereja yang berbeda pendapat ini.

Perekembangan pemikiran tentang Allah Tritunggal

Dalam sejarah perkembangan pemikiran tentang doktrin Allah Tritunggal di antara bapak-bapak gereja pada umumnya dapat ditemukan adanya golongan-golongan pemikiran yang ekstrim.

1. Golongan yang menekankan keesaan Allah sehingga melemahkan Ketritunggalan Allah. Dalam pandangan ini Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dipandang hanya sebagai sifat atau cara keberadaan Allah yang berbeda, dan merupakan satu pribadi saja, seperti misalnya:
 - a. Docketisme yang mengajarkan bahwa Kristus bukan manusia sejati.
 - b. Ebionisme yang mengajarkan bahwa Kristus bukan Allah sejati.
 - c. Monarchianism yang secara umum dapat dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) *Dynamic Monarchianism* yang menyatakan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang pada akhirnya diadopsi oleh Allah

Bapa ketika dibaptis atau mungkin ketika kebangkitan. Aliran ini juga disebut sebagai *Adoptianism* yang dipelopori oleh Paul of Samosota.

(2) *Modalistic Monarchianism*, yang menyatakan bahwa Allah berubah dalam keberadaan-Nya setiap masa. Praxeas mengajarkan bahwa Tuhan Allah adalah Roh. Maka sebagai Roh, Ia disebut sebagai Bapa. Allah Bapa ini kemudian mengenakan daging atau menjadi manusia yang disebut Anak atau Yesus (dalam bentuk daging) dan Kristus (Roh-Nya = Bapa). Sebab itu pada waktu Yesus disalibkan, Bapa juga turut menderita seperti Kristus (aliran ini juga disebut *Patripassianisme* artinya Bapa turut menderita). Pemikiran yang serupa seperti yang diajarkan oleh Sebellius (Sabelianisme) yang menyatakan bahwa Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah penampakan satu Allah dalam tiga bentuk PL sebagai Allah Bapa, PB sebagai Juruselamat (Anak) dan pada masa Pentakosta sebagai Roh Kudus.

2. Golongan yang menekankan Ketritunggalan Allah sehingga melemahkan Keesaan Allah. Dalam kelompok ini Allah Bapa Anak dan Roh Kudus dipandang berbeda satu dengan lainnya tanpa ada kesatuan (triteisme). Salah satu contoh dari golongan ini adalah Arianisme yang mengajarkan bahwa Kristus adalah ciptaan Allah. Arius (250-336 M) mengajarkan bahwa Yesus Kristus memiliki permulaan, jadi Ia bukanlah pribadi yang kekal. Bagi Arius Kristus adalah pribadi ilahi tingkat (δεοτερος θεος) yang diciptakan oleh Bapa. Dengan demikian ia menolak substansi yang sama (ομοουσιος). Kemudian aliran ini dikatakan sebagai bidat pada konsili Nicea pada tahun 325 M. Pada masa kini pandangan yang menganggap Kristus sebagai ciptaan Bapa ini dikembangkan dan dianut oleh kelompok Saksi Yehova.

Pada akhirnya pergumulan teologis tentang Allah Tritunggal dari Bapa-Bapa gereja disahkannya formulasi Allah Tritunggal yang disampaikan oleh Tertulianus. Ia memulai ajarannya tentang Allah dengan: *pribadi Allah, Bapa dan yang bersama-sama dengan Dia (Kristus), Firman dan Hikmat, yang melahirkan keduanya dengan tujuan penciptaan dunia*. Dan dalam karyanya, *Adversus Paraxean*, tahun 213 Masehi, Tertulianus menyatakan bahwa keberadaan Allah adalah tiga pribadi satu substansi (Latin: *tres personae, una substantia*).

PERBEDAAN PRIBADI DALAM ALLAH TRITUNGAL

Secara substansi dan kuasa dalam Allah Tritunggal tidak dapat dipisahkan, namun demikian juga ada keistimewaan atau perbedaan dalam tiap pribadi. Dalam Alkitab dinyatakan bahwa Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus masing-masing bekerja dalam otoritas dan cara tersendiri. Seperti misalnya dalam Yohanes 16:4b-11. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai berikut:

SECARA ONTOLOGIS

Ini mengacu kepada sifat kekekalan Allah Tritunggal, yakni masing-masing pribadi memiliki substansi yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara ontologi dalam Allah Tritunggal tidak ada perbedaan.

SECARA EKONOMIS

Perbedaan secara ekonomis mengacu kepada aktifitas atau karya Allah dalam sejarah penebusan. Apabila kita perhatikan dalam sejarah karya penebusan Allah terhadap manusia maka terlihat adanya perbedaan urutan atau prosedur dalam masing-masing pribadi Allah Tritunggal. Dalam karya-Nya Allah Bapa sebagai yang

pertama, Allah Putra sebagai yang kedua dan Allah Roh Kudus keriga. Urutan ini bukan menunjukkan keunggulan di antara ketiganya tetapi mengacu kepada hikmat cara kerja dari Allah Tritunggal. Karena alasan ini maka Tuhan Yesus berkata, *"Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku akan datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku"*. Karena Ia (dalam rangka penebusan) membatasi diri-Nya seturut hikmat Allah Tritunggal (Roma 11:33-35).

Maka dapat dikatakan bahwa dalam rangka penebusan masing-masing pribadi dalam Allah Tritunggal memiliki tugas yang khusus yang dilaksanakan dalam kesatuan yang terpadu:

- Pemilihan (election) dan penciptaan (Creation) mengacu kepada Allah Bapa (Efesus 1:4).
- Inkarnasi dan penebusan mengacu pada Anak Allah.
- Kelahiran baru dan pengudusan adalah mengacu kepada Roh Kudus.

PENGAJARAN GEREJA PADA UMUMNYA TENTANG ALLAH TRITUNG GAL

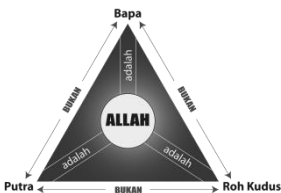
Masalah doktrin Tritunggal saya mengambil contoh yang mempertegas doktrin ini adalah gereja Baptis tahun 1689 membuat pengakuan secara tertulis sebagai berikut:

Tiga pribadi ilahi yang menjadi Allah Bapa, Anak (Firman) dan Roh Kudus. Ketiganya adalah satu dalam wujud-Nya. Setiap pribadi itu sepenuhnya Allah tetapi Allah itu Mahaesa dan tidak berbagi. Bapa itu tidak dijadikan atau dilahirkan atau dibuat, Ia adalah Bapa bagi Anak yang Tunggal dan abadi. Roh Kudus itu keluar dari Bapa dan Anak. Ketiga pribadi itu menjadi satu Allah yang tak terbatas dan tanpa permulaan. Ketiganya tidak dapat dibagi dalam sifat ataupun adanya. Ketiga pribadi itu dibedakan oleh Alkitab dari segi hubungan antar pribadi di dalam keilahian itu dan oleh macam pekerjaan yang dilakukan.



Pernyataan di atas adalah pernyataan Allah Tritunggal yang diangkat dari beberapa ayat Alkitab. Pernyataan ini menekankan perbedaan pribadi di antara ketiga oknum Allah Tritunggal sekaligus juga menyatakan keesaan Allah. Untuk lebih jelasnya di bawa ini akan dijelaskan tentang doktrin Allah Tritunggal berdasarkan penggalian dari ayat-ayat Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

KETRITUNG GALAN ALLAH DALAM ALKITAB



Meskipun dalam alkitab tidak ada pemakaian kata atau istilah Tritunggal/Trinitas secara eksplisit, tetapi keberadaan Allah sebagai Allah Tritunggal tertulis secara implisit (tersirat), baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

DALAM PERJANJIAN LAMA

Perjanjian Lama secara jelas menyatakan bahwa Allah itu Esa. *Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa* (Ulangan 6:4). Sebagai suatu pernyataan yang kontras dengan allah yang dipercaya oleh bangsa-bangsa disekitar Israel yang

bersifat Politheis. Ini memberitahukan kepada bangsa Israel bahwa Allah mereka bukanlah alam semesta ini tetapi Allah adalah pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta ini (Yesaya 45:22; Mazmur 96:5).

Bangsa Israel dalam PL memahami bahwa ketika mereka menyebut nama Allah itu esa (*echad*) berarti Allah itu sesungguhnya satu-satunya Allah yang di dalamnya terdapat kesatuan ke Allah-an (*God's unity*) bukan dalam pengertian satu (*yachid*) yaitu satu secara numerikal atau matematis yang absolut. Misalnya penggunaan dalam Kejadian 2:24, "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*".

Selain itu, beberapa kasus dalam Perjanjian Lama menyatakan tentang satu dalam arti *kejamakan* Allah.

Pertama, penggunaan kata *Elohim* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Eloah*. Bahkan kata ini dipakai lebih dari 2500 kali dalam Perjanjian Lama.

Kedua, Allah menyatakan atau membicarakan diri-Nya kepada manusia dalam bentuk jamak (Kejadian 1:26; 11:7). *Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita*. Demikian juga dalam Yesaya 6:8, *Whom shall I send, and who will go for us?* (KJV). Kata ganti yang dipakai dalam ayat-ayat ini adalah kata ganti dalam bentuk jamak.

Ketiga, *Theopani* Allah. Malaikat Tuhan dalam Perjanjian Lama memiliki dua pengertian. *Pertama*, sebagai Malaikat (mahluk ciptaan) yang dibedakan dengan Allah. Malaikat berkata tentang Allah seperti dalam Kejadian 6:11; 22:12. *Kedua*, Malaikat sebagai pernyataan (*Theopani*) diri Allah, di mana Ia samakan dengan Allah, Ia berkata sebagai Allah seperti dalam Kejadian 31:11-13; 16:10; 22:17; 48:16; Hosea 12:3-5.

Keempat, pernyataan Perjanjian Lama mengenai pekerjaan Roh Kudus atau Roh Allah, seperti dalam Kejadian 1:2; Hakim-hakim 6:34; Hagai 2:1-5.

DALAM PERJANJIAN BARU

Seperti halnya dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga menyatakan dengan jelas tentang keesaan Allah. Seperti dalam 1 Korintus 8:4; Efesus 4:4, 6; Yakobus 2:19; 1 Timotius 1:17; 2:5 dan Yudas 25. Selain keesaan Allah, gambaran Allah dalam Perjanjian Baru khususnya tentang Allah Tritunggal lebih berkembang dan lebih nyata daripada Perjanjian Lama. Gambaran tentang Ketritunggalan Allah dapat terlihat jelas melalui pernyataan tentang pribadi atau oknum Allah.

ALLAH BAPA

Dalam Perjanjian Baru penyebutan Allah sebagai Allah Bapa lebih mempunyai arti khusus dan mengarah pada ketritunggalan Allah. Sebutan *Bapa* dibedakan dari Allah Anak dan Roh Kudus. Bapa seringkali dijelaskan sebagai: Allah yang memelihara segala mahluk, yang besar dan kecil (Matius 6:26, 29; 10:29); Allah yang menyelidiki, memberi pahala dan hukuman (Matius 6:4, 18; 10:28; 13:43; Lukas 12:45; Yohanes 14:2; 17:24). Tetapi oknum Bapa berbeda dari oknum Anak sebab: Bapa yang mengutus Anak (Yohanes 5:30, 37, 43; 16:28; 20:21). Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada Anak (Matius 11:27; Lukas 10:22; Yohanes 8:29); dan Bapa senantiasa beserta dengan Anak (Yohanes 6:57; 14:10). Juga dijelaskan bahwa oknum Bapa berbeda dari oknum Roh Kudus sebab Bapa yang mengaruniakan Roh-Nya (Yohanes 3:34).

ALLAH ANAK

Perjanjian Baru lebih jelas menyebutkan, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Gelar Yesus sebagai Anak berarti ketergantungan manusia Yesus dari Nazaret kepada Bapa Sorgawi. Bapa adalah *Tuhan langit dan bumi* (Lukas 10:21). Kepada siapa Yesus berseru di taman Getsemani dengan panggilan yang akrab dan penuh arti *Abba* (Markus 14:36). Dan yang mengakui Yesus sebagai Anak-Nya pada saat pembaptisan dan pemuliaan (Markus 1:11; 9:7).

Pernyataan tentang Allah Anak adalah sebagai berikut: Anak dan Bapa adalah satu (Yohanes 14:10; 11, 18; 17:21). Sang Anak hanya mengajarkan apa yang telah diperintahkan Bapa (Lukas 2:49; Yohanes 8:28, 38; 10:32; 12:50; 15:10, 15). Oleh karena itu, sang Anak dapat meminta sesuatu kepada sang Bapa (Yohanes 14:16; 16:23, 26; 17:25). Berdasarkan ayat-ayat ini jelas bahwa Anak dibedakan dari Bapa dalam fungsi, dan Anak adalah kepenuhan Allah yang telah dinyatakan (Yohanes 1:14-18).

ROH KUDUS

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah kuasa dinamis Allah. Roh Kudus adalah nafas Allah, yaitu vitalitas dalam hidup-Nya. Sama seperti bagi manusia, tubuh tanpa napas adalah mati. Demikian pula bagi Allah, nafas-Nya adalah vitalitas dan alat yang dengannya Ia bertindak dan menyatakan kekuasaan-Nya. Roh Kudus merupakan satu pribadi (Yohanes 14:17, 26; Kisah 10:19-23; Roma 8:14. 26-27; 15:30; 1 Korintus 12:11; Efesus 1:17).

Ia menjadi penolong yaitu *parakletos* yang berarti penghibur (Yohanes 14:16; 15:26). Roh Kudus juga dibedakan dari Bapa dan Anak. Roh Kudus bekerja di dalam Anak (Matius 12:28; Lukas 4:18), Roh Kudus di utus oleh Bapa (Yohanes 14:16; 26), dan juga oleh Anak (Yohanes 15:26). Roh Kudus adalah pelaksana pekerjaan Kristus (Yohanes 14:15-17; 25-26; 16:4b-15).

PERNYATAAN TENTANG KETIGA OKNUM ALLAH

Meskipun dalam Perjanjian Baru tidak ada oknum Tritunggal yang dinyatakan secara jelas, namun demikian, ada beberapa teks yang dianggap mengandung pernyataan mengenai hubungan ketiga oknum dalam Tritunggal. Beberapa teks tersebut adalah sebagai berikut:

- Matius 3:16-17, "*sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan".*
- Matius 28:19, "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".*
- 2 Korintus 13:13: "*Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dsan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian".*

PENUTUP

Allah yang dapat kita kenal adalah sebatas apa yang dinyatakan dalam Alkitab. Allah menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal. Inilah yang harus dipahami oleh umat Kristiani. Ada hal seperti kontradiksi tetapi sebenarnya bukan kontradiksi melainkan suatu misteri, yaitu misteri Allah yang tidak mungkin dipahami secara sempurna dengan kemampuan manusia yang terbatas. Bagian kita adalah memahami apa yang dinyatakan-Nya dalam Alkitab. Doktrin Allah Tritunggal

bukanlah sebuah doktrin terlalu sulit, meskipun disisi lain kita juga tidak mungkin memahaminya secara sempurna.

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat membantu setiap umat Kristen dan pejabat gerejawi dalam memahami doktrin Allah Tritunggal dan menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Gereja Agustinus menyatakan tentang pentingnya membicarakan ajaran Allah Tritunggal dalam karyanya *On Trinity* sebagai berikut: *Kami harus berbicara tentang Allah Tritunggal bukan oleh karena kami dapat memahaminya dengan sempurna, namun oleh karena kami tidak dapat menutup mulut kami untuk membicarakan hal yang pokok dari iman orang percaya. Amin!*

Soli Deo Gloria

Sumber materi

1. *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009).
2. John Burnabi, *Agustine Later Works*, (Philadelphia: Westminster, t.t).
3. Benyamin B, Warfield, *Biblical and Theological Study* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1968)
4. Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci*, (Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2015).
5. Bolan B.J. Niftrik, G.C. Van, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999).
6. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, (Yogyakarta: Andi, 2014).
7. Donald Mazcleod, *Shared Life: The Trinity and the Fellowship of God's People* (London: Scripture Union, 1987).
8. Harold L, Fickett Jr, *Kepercayaan Kaum Baptis, Suatu Pedoman* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Baptis, 1992).
9. Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, jilid 2*, (Surabaya: Momentum, 2012).
10. Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999).
11. Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2022).
12. Sentot Sadono, *Doktrin Baptis Diantara Pandangan Teologi Kristen*, (Semarang: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Baptis, 2011)
13. Yasin Hamid Al-Safadi, *Islamic Calligraphy* (London: Thames and Hudson Limited, 1978).
14. Van Den, End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987)